

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Pada masa Perang Dingin dimana terjadinya konflik ideologi dan pengaruh antara dua buah negara besar yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, dunia dihantui oleh ketakutan dan bahaya yang menakutkan. Dunia dibayang-bayangi oleh ancaman Perang Dunia ke III yang dipastikan jika terjadinya perang tersebut maka kehancuran yang diakibatkannya akan jauh lebih besar dibandingkan dengan Perang Dunia I dan II.

Hal ini dikarenakan pihak yang terlibat pada Perang Dingin tersebut adalah dua buah negara besar dan mempunyai kekuatan militer yang sangat kuat (bisa dikatakan militernya paling kuat saat itu) dan masing-masing mempunyai senjata nuklir yang bisa menghancurkan dunia.

Setelah berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet dan tampilnya Amerika Serikat sebagai pemenang perang kemudian hal itu diiringi dengan berubahnya tatanan politik internasional menuju pada politik yang bersifat multiporal dan banyaknya negara-negara yang memerdekakan diri, khususnya negara-negara bekas Uni Soviet. Dunia merasa terbebas dari ancaman perang yang besar dan dengan lahirnya negara-negara baru, maka diharapkan akan menciptakan dunia yang damai.

Namun Pada tanggal 11 September 2001 dunia internasional dikejutkan dengan penyerangan terhadap gedung WTC dan Pentagon yang merupakan

simbol dari kekuatan Amerika Serikat, yang mengakibatkan dunia menyadari akan ancaman baru yang mengancam pada perdamaian dunia yaitu ancaman teroris.

Paska penyerangan tersebut muncullah nama Osama bin Laden sebagai tokoh sekaligus dianggap sebagai otak dari penyerangan tersebut. Namun masalahnya tidak hanya sampai di situ, tetapi "mata dunia" tertuju pada sebuah agama besar, yaitu Islam dan Islam dianggap sebagai agama yang melahirkan ideologi terorisme. Hal ini dikarenakan Osama bin Laden sebagai seorang muslim dan dalam melakukan aksinya tersebut dia memakai simbol-simbol Islam dan mengatasnamakan Islam.

Satu tahun kemudian dunia kembali dikejutkan dengan ledakan bom yang sangat besar yang terjadi di Kecamatan Kuta-Bali Indonesia dan lagi-lagi pelakunya memakai simbol-simbol Islam dan mengatasnamakan Islam, apalagi Indonesia dikenal sebagai negara muslim (penduduknya mayoritas beragama Islam).

Nama Islam kembali menjadi sorotan masyarakat dunia dan dianggap sebagai agama yang melahirkan banyak teroris, hal ini mengakibatkan citra dan image agama Islam menjadi buruk dimata masyarakat dunia terutama masyarakat Barat.

Indonesia sebagai sebuah negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia bisa dipastikan mendapat "getahnya", apalagi para pelaku bom Bali tersebut semuanya adalah kewarganegaraan Indonesia. Hal ini mengakibatkan citra Indonesia, khususnya citra umat Islam Indonesia menjadi tercoreng dan dicurigai

sebagai negara yang subur akan benih-benih teroris, padahal sejak lama Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah tamah, santun dan juga muslim Indonesia terkenal dengan Islam yang bersifat moderat.¹

Dengan alasan ini lah penulis merasa tertarik akan perkembangan citra Islam di Indonesia, sehingga penulis mencoba memilih suatu topik : PERAN ORGANISASI KONFERENSI ISLAM (OKI) UNTUK MEMPERBAIKI CITRA UMAT ISLAM INDONESIA PASCA BOM BALI.

B. TUJUAN PENELITIAN

Secara garis besar ada beberapa tujuan dari kajian atau penulisan tulisan ini, diantaranya adalah :

Pertama, penulis ingin mendeskripsikan tentang citra umat Islam Indonesia pasca Bom Bali.

Kedua, kajian ini mencoba melihat apakah tindakan-tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia dan dilakukan oleh warga negara Indonesia sendiri, merupakan sebuah perubahan karakteristik umat Islam Indonesia ataukah hal itu diakibatkan oleh pengaruh dari luar.

Ketiga, kajian ini mencoba untuk melihat bagaimana peran Organisasi Konferensi Islam (OKI) sebagai sebuah organisasi Islam terbesar di dunia yang mana Indonesia termasuk di dalamnya untuk memperbaiki citra umat Islam Indonesia pasca bom Bali.

¹ Presiden Kritik AS dan Larangan Berjilbab Islam Agama Damai, *Pikiran Rakyat* edisi 24 Februari 2004

Terakhir, tulisan ini adalah sebagai upaya untuk meraih gelar keserjanaan (S1) dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tanggal 11 September 2001 dunia Internasional dikejutkan oleh sebuah serangan terhadap gedung WTC dan Pentagon milik Amerika Serikat dan bangunan ini merupak simbol bagi kekutan negara Amerika Serikat ini. Pada penyerangan tersebut mengakibatkan kurang lebih 3000 orang meninggal dunia.²

Penyerangan ini dianggap sebagai serangan teroris terbesar abad ini, kejadian ini benar-benar menjadi alasan kuat bagi dunia Barat (Amerika Serikat) untuk mencanangkan perang global melawan terorisme.

Sebagian pihak menyatakan bahwa kejadian WTC dan Pentagon ini dilakukan oleh Usamah bin Laden dengan jaringan Al-Qaedanya. Inilah opini yang diblow-up oleh Amerika Serikat melalui segenap jaringan media massanya yang tersebar diseluruh dunia. Hal ini diperkuat dengan kebanggaan yang ditampakkan oleh Usamah bin Laden atas kejadian tersebut.³

Sebagian pihak lagi menyatakan bahwa kejadian WTC dan Pentagon itu murni merupakan rekayasa Amerika Serikat. Pihak ini pun memiliki sekian bukti yang menguatkan hal itu, mulai dari dokumen-dokumen, indikasi-indikasi yang terjadi seputar kejadian, saksi-saksi dan lain-lain. Yang dengan itu mereka

² *Microsoft Encarta Premium DVD 2006*

³ Al-Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, *Sebuah Tinjauan Syariah, "Mereka Adalah Teroris !" Bantahan terhadap buku "Aku Melawan Teroris !"*, (Malang, , Pustaka Qaulan Sadida, Oktober 2005 M) hal 18

berkeyakinan bahwa Usamah bin Laden merupakan agen Amerika Serikat yang sengaja dipasang untuk mengelabui dunia. Rekayasa ini sengaja digelar Amerika Serikat sebagai sebuah skenario besar upaya Amerika Serikat menebarkan opini bahwa Islam adalah teroris, yang dengan itu ia mendapatkan pengesahan dan legalitas untuk memerangi Islam dan kaum Muslimin.⁴

Terlepas dari perselisihan tersebut, peristiwa ini menyadarkan masyarakat dunia akan bahaya baru yang mengancam dan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, yaitu ancaman terorisme.

Masalah lain yang timbul setelah kejadian tersebut ialah jatuhnya citra Islam dipandangan masyarakat dunia khususnya dipandangan masyarakat barat. Islam dinilai sebagai sebuah agama kekerasan dan teror.⁵

Setahun kemudian (Pada tanggal 12 oktober 2002) dunia kembali dikejutkan dengan ledakan bom yang sangat besar yang terjadi di Kecamatan Kuta-Bali. Pada peristiwa ini mengakibatkan 202 orang tewas dan 209 orang cedera dan kebanyakan merupakan wisatawan asing.⁶

Kemudian pada 1 Oktober 2005, bom kembali meledak di Bali. Sekurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di R.AJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran⁷. Peristiwa ini sering dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia.⁸

⁴ Ibid hal 18-19

⁵ Ali Usman : Mengurai Benang Kusut Terorisme, *Republika 13 September 2006*

⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2005

⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002

Dalam Bom Bali ini, disebut-sebut bahwa Al Jamaah Al Islamiyah (JI) ada dibalik semua ini. Disinyalir bahwa Imam Samudra dan prilaku lainnya punya hubungan dengan JI. Yang otomatis beberapa tokoh Islam di negeri ini pun tersangkut dengan bom Bali tersebut.⁹

Dengan peristiwa ini masyarakat Indonesia sadar akan ancaman terorisme yang bersekala internasional yang setiap saat bisa saja melakukan aksinya di wilayah Indonesia.

Kedua peristiwa ini telah mengakibatkan banyak kerugian, salah satu diantaranya adalah citra umat Islam Indonesia yang dicap sebagai umat Islam yang melahirkan banyak pelaku terorisme atau bisa dikatakan citra umat Islam Indonesia menjadi negatif dipandangan negara-negara lain terutama Barat.

Hal ini bukan tanpa alasan, karena para pelaku pengeboman ini adalah beragama Islam, memakai simbol-simbol Islam atau istilah-istilah Islam dalam aksinya dan mereka yang menjadi tersangka pada kasus ini mengaku bahwa perbuatan ini mengatasnamakan jihad dan Islam. Hal ini mengakibatkan citra umat Islam Indonesia menjadi negatif dan berkonotasi pada terorisme.

Meskipun dunia internasional khususnya dunia Islam menyatakan bahwa terorisme tidak bisa diaitkan dengan salah satu agama, karena kekerasan dan terorisme dapat terjadi di mana saja tanpa dikaitkan dengan agama atau keyakinan kelompok masyarakat. Terorisme Irlandia Utara, India selatan, dan Sri Lanka, tidak ada kaitan dengan pemeluk Islam¹⁰.

⁹ Al-Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh, op.cit. hal 19

¹⁰ Jangan Kaitkan Islam dengan Terorisme, *Pikiran Rakyat Selasa, 11 April 2006*

Meskipun begitu citra negatif agama Islam tidak hilang begitu saja, apalagi propaganda media Barat terus memojokan Islam dengan tudingan-tudingan yang jelek dan hal ini menuntut umat Islam di dunia untuk mengembalikan citra Islam dan menjelaskan bahwa Islam berlepas diri dari terorisme dan pelakunya meskipun mengatasnamakan Jihad dan Islam.

Organisasi Konferensi Islam (OKI) sebagai sebuah lembaga Islam internasional merasa berkewajiban untuk melakukan hal tersebut khususnya mengembalikan citra Islam dan menjelaskan terhadap dunia Barat bahwa Islam tidak ada kaitannya dengan terorisme.

Organisasi Konferensi Islam (OKI) (bahasa Arab: منظمة المؤتمر الإسلامي) adalah sebuah organisasi antarpemerintahan yang menghimpun 57 negara di dunia. OKI didirikan di Rabat, Maroko pada 12 Rajab 1389 H (25 September 1969) dalam Pertemuan Pertama para Pemimpin Dunia Islam yang diselenggarakan sebagai reaksi terhadap aksi Yahudi atas Masjid Al Aqsha pada 21 Agustus 1969 di Yerusalem terjajah.¹¹

Pada tanggal tanggal 7-8 Desember 2005 di Mekah Al Mukarramah digelar konferensi tingkat tinggi para kepala negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI). Konferensi di Mekah ini dihadiri oleh kepala negara dan pejabat tinggi dari 57 negara anggota OKI. Sidang ini dianggap penting untuk membahas berbagai persoalan yang berkembang akhir-akhir ini di dunia, antara lain meningkatnya

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Konferensi_Islam

gelombang kebencian terhadap Islam, terorisme, serta penjajahan atas Palestina dan Irak.¹²

Bila kita meninjau deklarasi yang disahkan dalam di akhir KTT OKI di Mekah ini, kita akan melihat bahwa sidang ini telah memberikan perhatian kepada sebagian besar persolan dunia Islam. Di antara masalah yang dibahas dalam KTT ini adalah propaganda anti Islam dan muslimin yang dilancarkan oleh pemerintah dan media massa Barat. Serangan media massa Barat terhadap Islam sebenarnya sudah muncul sejak masa lampau. Namun setelah tragedi 11 September 2001, serangan propaganda ini meningkat secara tajam.

Media massa menggunakan momentum 11 September untuk menciptakan citra bahwa semua muslimin adalah teroris dan agama Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan. Itulah sebabnya, dalam Deklarasi Mekah OKI, disebutkan bahwa Islam adalah agama yang menekankan saling pemahaman, keadilan, dan hidup dalam kebersamaan yang damai. Juga ditegaskan bahwa sikap ekstrim dan kekerasan yang muncul di sebagian kelompok muslim sama sekali tidak bisa dinisbatkan kepada agama Islam.

Dalam kaitanya dengan masalah terorisme dan citra Islam, OKI memiliki kebijakan khusus guna memerangi aksi terorisme, khususnya yang terjadi di negara-negara anggota OKI seperti Indonesia. Hal ini tertuang dalam CONVENTION OF ORGANIZATION OF THE ISLAMIC CONFERENCE ON COMBATING INTERNATIONAL TERRORISM.¹³

¹² <http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/POLITIK/2005/desember05/oki.htm>

¹³ CONVENTION OF ORGANIZATION OF THE ISLAMIC CONFERENCE ON COMBATING INTERNATIONAL TERRORISM, <http://www.oic-oci.org/>

Dalam salah satu langkahnya dalam memerangi terorisme OKI berusaha menciptakan keamanan dan stabilitas bagi setiap negara-negara anggota OKI dan menciptakan *Area of Islamic cooperation for preventing and combating terrorist crimes*. Area ini bermaksud untuk mencegah terjadinya tindak terorisme di wilayah negara Islam sekaligus mengembalikan citra negatif umat Islam dimana saja berada, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara anggota OKI dan juga sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia yang tentunya tidak lepas dari perhatian OKI.

Hubungan Indonesia dan OKI bisa dikatakan sebagai hubungan yang bersifat saling menguntungkan, baik bagi OKI maupun bagi Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah dimana Indonesia merupakan salah satu negara pendiri OKI.

Pasca peledakan Bom Bali citra Islam sebagai agama terorisme semakin kuat kenapa? Karena di negara yang notabene Islam terjadi tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Tentunya hal ini menambah citra negataif bagi Islam khususnya umat Islam Indonesia.

Hal ini didasarkan pada konvensi di atas yang menitikberatkan pada perlawanan terhadap terorisme, keamanan, stabilitas dan mengembalikan citra umat Islam di semua negara anggota OKI. Meskipun tidak secara khusus disebutkan negara Indonesia namun OKI sangat memperhatikan kasus yang terjadi di Indonesia, karena konvensi ini bersifat umum.

Hal ini juga dapat terlihat dari pernyataan Sekretaris Jendral OKI Ekmeleddin Ihsanoglu di Jeddah pada tanggal 2 Oktober 2005 paska pengeboman di Bali, dimana ia meminta agar semua anggota OKI membantu OKI mendukung dan menunjukkan solidaritasnya kepada pemerintah Indonesia untuk memerangi tindakan teroris yang tidak hanya membunuh rakyat sipil tetapi juga mencoreng citra Islam yang toleran dan damai¹⁴ khususnya citra umat Islam di Indonesia¹⁵.

D. POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebuah pokok permasalahan. Bagaimana Peran Organisasi Konferensi Islam (OKI) Untuk Memperbaiki Citra Umat Islam Indonesia Paska Bom Bali?

E. KERANGKA DASAR TEORI

Dalam menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan sebuah fakta atau realita ang terjadi, maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran atau teori yang digunakan sebagai acuan. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan mengapa sesutau terjadi.¹⁶

¹⁴ PRESS RELEASE Organization of the Islamic conference Strongly condemns Bali terrorist bombings, www.oic-oci.org

¹⁵ OKI: Pengeboman Nodal Islam, *Republika Senin 03 Oktober 2005*

¹⁶ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metologi*, (Jakarta: LP3IS, 1990) hal 186

Teori juga merupakan konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu sehingga bisa menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah¹⁷.

Teori sebagai suatu perangkat preposisi yang terintegrasi secara sintaksis, yaitu mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar sehingga dapat diamati dan dapat berfungsi sebagai wahana untuk menjelaskan fenomena yang dihadapi.¹⁸

Berkaitan dengan menganalisa permasalahan yang dikemukakan penulis diatas, maka akan digunakan konsep Organisasi Internasional dan Teori Peranan.

I. Konsep Organisasi Internasional (International Organization)

Organisasi internasional merupakan sebuah lembaga formal yang melampaui batas teritorial negara dan membentuk suatu mesin kelembagaan untuk memudahkan kerjasama diantara negara-negara dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Jack C Plano organisasi Internasional adalah : *a formal arrangement transcending national boundaries that provides for facilitate for the establishment of institutional machinery to facilitate cooperation among members in the security, economic, social or related fields.*¹⁹

Organisasi Internasional merupakan salah satu aktor penting dalam hubungan internasional. Dikatakan penting karena organisasi internasional

¹⁷ Glenn E. Snellbecker, Dalam Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1991, hal 61

¹⁸ Mochtar Mas'od, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisis*, PAU-SS-UGM, 1989, hal 156.

¹⁹ Jack C. Plano & Roy Olton, *The International Relation Dictionary*, Holt, Rinehart and Winston Inc, 1969.

berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara internasional dan wadah ketemuanya kepentingan nasional masing-masing negara yang dibentuk untuk memenuhi kepentingan negara-negara yang tergabung didalamnya.

Ciri-ciri organisasi internasional modern adalah²⁰ :

1. Setiap negara anggota memiliki hak satu suara
2. Adanya Mahkamah untuk menginterpretasikan peraturan
3. Setiap negara diwakili oleh negara yang bersangkutan
4. Adanya pertemuan yang dilaksanakan secara priodik
5. Memiliki sekretariat tetap yang dipimpin oleh Sekertaris Jendral

Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di negara anggotanya baik yang berupa masalah sosial, ekonomi, keamanan, dan lain-lain, atau masalah-masalah yang menjadi tujuan utama dibentuknya Organisasi Internasional tersebut. Maka Organisasi Internasional mempunyai beberapa peranan, yang bisa dijadikan sarana guna menyelesaikan masalah yang dihadapi anggotanya, diantaranya²¹ :

1. Tempat Kerja Sama Antar Anggota
2. Penyedia Informasi dan Pelayanan
3. Penyelesaian Konflik
4. Koordinasi Aktivitas Internasional (Isu Internasional), misalnya masalah terorisme.
5. Arena Bargaining

²⁰ Illien Halina, *Organisasi dan Administrasi Internasional*, Yogyakarta : Fisipol HI-UGM, 1976 hal 8-9

²¹ John T. Rourke, *International Politics on the World Stage*, California, Cole Publishing Company, 1986, hal 306-307.

6. Membentuk Rezim Internasional

Peranan organisasi internasional merupakan reaksi dari situasi internasional yang muncul. OKI sebagai organisasi internasional dibentuk dengan tujuan untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh negara-negara anggotanya, seperti yang terjadi di Indonesia dengan terjadinya peristiwa Bom Bali yang tentunya mencoreng citra umat Islam di Indonesia.

Teori Peranan (Role Theory)

Peranan atau role adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada suatu posisi. Setiap orang yang menduduki posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu.²²

Teori peranan menegaskan bahwa perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik.²³ Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peranan yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik.²⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa setelah terjadinya peristiwa bom Bali I dan II, citra umat Islam Indonesia menjadi negatif (khususnya penilaian negara-negara barat) atau bisa diidentikan dengan terorisme.

Selain itu juga persepsi yang salah tentang Islam (khususnya terhadap umat Islam Indonesia) yang dipandang oleh negara-negara barat, diakibatkan juga oleh adanya kesalahpahaman kultural antarperadaban, khususnya antara Barat dan

²² Mohtar Mas'ood, *of.cit.* hal 44

²³ Mohtar Mas'ood, *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM, 1988), hal 224

²⁴ Mohtar Mas'ood, *of.cit.* hal 44

Islam. Karena itu, kewajiban umat Islam Indonesia untuk menunjukkan kepada dunia Barat bahwa Islam dan umat Islam tidak sepatutnya dikaitkan dengan kekerasan dan terorisme.²⁵

OKI sebagai sebuah organisasi internasional Islam terbesar saat ini, tentunya bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah citra Islam ini, khususnya di Indonesia yang merupakan negara Islam terbesar di dunia.

Indonesia sebagai salah satu anggota dari OKI tentunya mengharapkan agar organisasi ini ikut berperan aktif dalam meminimalisir citra Islam Indonesia, khususnya di tingkat Internasional.

Maka dengan menggunakan teori ini bisa dijelaskan bagaimana peran Organisasi Konferensi Islam (OKI) Untuk Memperbaiki Citra Umat Islam Indonesia Paska Bom Bali.

F. HIPOTESIS

Dari uraian masalah dan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik sebuah hipotesa sebagai berikut :

1. OKI sebagai wadah bagi umat Islam Internasional untuk mengatasi masalah citra negatif bagi umat Islam Indonesia adalah dengan mempererat kerja sama antara OKI dan pemerintah Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan keislaman. anggota OKI, sehingga masing-masing negara anggota OKI bisa "menumpang"

²⁵ Jangan Kaitkan Islam dengan Terorisme, *Pikiran Rakyat* Selasa, 11 April 2006

- benih-benih terorisme. Dan menyerukan agar semua anggota OKI ikut berperan dalam mengembalikan citra umat Islam Indonesia.
2. Menyerukan kepada dunia melalui konferensi OKI dan melalui PBB untuk tidak mengkaitkan Islam dengan Terorisme. Dan dengan Konferensi ini semua negara anggota OKI bisa saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi Indonesia.
 3. Melakukan aktivitas yang mendukung terhadap kegiatan OKI dan negara anggota dalam menaggulangi masalah tersebut (citra negatif umat Islam Indonesia). Seperti dengan menyebarkan Press Release, menerbitkan surat kabar / buletin.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Dan penggunaan metode tersebut diharapkan lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan dengan banyak penajaman analisis terhadap pola-pola dan data yang dihadapi.

Pengambilan data penelitian ini adalah dengan cara menganalisa data sekunder sehingga di dalam penyusunan penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library Reseach) dengan sifat penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas lalu diambarkan secara sistematis.

Adapun sumber data yang digunakan berupa buku teks, ensiklopedia, media masa baik koran maupu majalah, jurnal, internet dan artikel. Dalam penelitian ini tidak digunakan instrumen questioner atau pengumpulan data primer lainnya.

H. JANGKAUAN PENELITIAN

Penyusun membatasi penelitiannya pada peran Organisasi Konferensi Islam terhadap Indonesia paska terjadinya bom Bali I dan II 2001-2006, dengan tidak melupakan atau mengabaikan pada peristiwa-peristiwa yang relevan dengan topik permasalahan tersebut.

I. RENCANA SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama dari tulisan ini berisi pendahuluan, dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai pentingnya permasalahan ini untuk diangkat, Alasan pemilihan judul, Tujuan penelitian, Latar belakang masalah, Pokok permasalahan, Kerangka dasar teori yang berisi dua teori yaitu Konsep Organisasi Internasional dan Teori peranan, Hipotesis, Metode penelitian, Jangkauan penelitian dan Rencana sistematika penulisan.

Bab kedua bercerita tentang :

a. Islam di Indonesia

- Sejarah masuknya Islam ke Indonesia
- Jumlah Umat Islam Indonesia
- Tipologi Umat Islam Indonesia
- Organisasi-organisasi Islam di Indonesia
- Karakteristik dan citra Islam (umat Islam) Indonesia
- Peran Indonesia di dunia Islam
- Terorisme di Indonesia

- Pengaruh Bom Bali terhadap citra umat Islam Indonesia

Bab ketiga berisi tentang :

- a. Dinamika Organisasi Konferensi Islam OKI
 - Sejarah Terbentuknya OKI
 - Tujuan OKI
 - Organ-Organ OKI
 - Dan lain-lain
- b. Proses Pengambilan Keputusan Dalam OKI
- c. Sumber Daya yang Dimiliki OKI
- d. ~~Dinamika Hubungan~~ OKI dan Indonesia
- e. Posisi Indonesia di dalam OKI

Bab keempat membicarakan tentang upaya dan langkah-langkah OKI dalam mengembalikan citra umat Islam Indonesia paska Bom Bali

- Melalui kerja sama antara OKI dan Indonesia
- Melakuakan Konferensi OKI pendekatan terhadap PBB
- Melakukan aktivitas yang mendukung
 - a. Dengan mnyebarkan Press Release OKI
 - b. Dengan menerbitkan sejenis surat kabar atau bulutin.

Bab kelima akan berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan dan penutup.